

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompleksnya problematika kehidupan manusia di zaman modern ini ditandai dengan semakin dekatnya jarak dan hubungan serta komunikasi antar bangsa dan budaya. Dunia tampak sebagai satu kesatuan sistem yang saling memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Dalam suasana semacam itu tentunya umat manusia membutuhkan adanya aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma serta pedoman dan pegangan hidup yang diterima oleh bangsa.

Hal ini diperlukan demi terciptanya kehidupan yang aman dan damai diantara manusia sehingga terbentuk saling tolong menolong dalam mewujudkan akhlak terpuji terutama bagi para remaja dalam pergaulan sehari-hari. Maka dunia pendidikan adalah sebagai ujung tombak dan penentu kualitas sumberdaya manusia dituntut untuk memiliki profesionalisme dalam mengelola pendidikan sehingga dunia pendidikan mampu mencetak lulusannya menjadi generasi yang dapat dijadikan penerus bangsa yang tidak hanya cerdas tetapi memiliki akhlak yang baik.

Dalam keseluruhan agama Islam akhlak menempati kedudukan istimewa dan sangat penting, karena Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam, Nabi

Muhammad tidak hanya menganjurkan umatnya supaya berakhlak baik dan mulia, tetapi lebih dahulu beliau berakhlak mulia, bersopan santun dan berperangai terpuji, sehingga Allah SWT memberikan pujian kepada beliau yang belum pernah diberikannya kepada orang lain, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur (Depag RI, 2005 : 564).

Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan formal setidaknya mempunyai dampak yang luar biasa bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Fungsi sekolah terhadap kehidupan individu maupun masyarakat salah satunya yaitu sekolah berfungsi sebagai alat kontrol dan integrasi sosial. Dari fungsi ini terlihat bahwa seorang guru memiliki andil untuk mengontrol individu dengan cara mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang sudah ada kepada anak didiknya. Suatu permasalahan yang sering muncul di masyarakat saat ini salah satunya adalah permasalahan pada remaja dalam pergaulannya di masyarakat banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa atau remaja pada umumnya, mulai dari merokok, minum minuman keras, berkelahi, berkata kotor bahkan yang lebih ekstrim yaitu narkoba dan seks dikalangan remaja. Yang terkadang menurut mereka itu adalah hal yang wajar.

Menurut Sekretaris Perwakilan BKKBN Sumut, Drs Datang Sembiring MPHR yang dimuat dalam situs beritasore.com, remaja saat ini sedang menghadapi permasalahan yang sangat kompleks. Disamping jumlahnya yang cukup banyak yakni mencapai 27,6 persen dari total penduduk Indonesia atau sekitar 64 juta jiwa, remaja juga rentan kawin muda, narkoba dan berisiko terkena HIV/AIDS.

Sebagai generasi harapan bangsa, remaja diharapkan kelak menjadi pemimpin yang akan membawa kemajuan dan kesejahteraan bagi bangsanya. Namun dengan kondisi remaja seperti yang tergambar di atas, tidak bisa terbayangkan bagaimana kondisi negara kita di masa depan bila kaum remaja sekarang ini berperilaku menyimpang, malas, semaunya sendiri, tidak mengindahkan moral dan etika, serta melanggar hukum.

Seperti yang pernah penulis lihat sendiri sewaktu praktek profesi mahasiswa di salah satu SMP Negeri di kota Bandung, seorang anak kelas 3 SMP yang dikeluarkan dari sekolah karna didalam handphonenya terdapat video tidak senonoh. Sedangkan di daerah ciwidey penulis melihat sendiri bahwa sebagian remaja setingkat SMP lebih suka menghabiskan waktu bermain game online di warnet daripada belajar dirumah.

Secara psikologis masa remaja adalah masa yang sangat rentan. Jika para remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa ada arahan yang benar dari orangtua, guru atau lingkungannya serta permasalahan tersebut tidak disikapi secara cepat dan tepat maka generasi muda menjadi

generasi penerus bangsa yang tidak sesuai dengan cita-cita bangsa itu sendiri yang tertera pada undang-undang pendidikan nasional.

Disinilah Peran dan tanggung jawab guru dalam proses pendidikan sangatlah berat penuh dengan tantangan. Terlebih dalam konteks pendidikan islam, dimana guru memiliki posisi sebagai pembimbing, pengajar, atau pelatih. terlebih guru PAI merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara), (Muhaimin dkk, 1996:2).

Sekolah tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat mengembangkan kepribadian anak. Konselor dan guru merupakan suatu tim yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya dapat saling menunjang terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu bahwa kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sekolah (Soetjipto & Raflis ,2007:64).

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial. Pendidikan dan pengajaran, administrasi, dan bimbingan merupakan kegiatan yang saling menunjang

satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Ketiganya merupakan kegiatan yang integral (Elfi,Rifa, 2009:48).

Dengan berdasarkan deskripsi latar belakang, maka penulis ingin mengembangkan penelitian tersebut dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul : *“Upaya Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui BIAS (Bimbingan Agama Islam)”. Penelitian di SMPN 2 Ciwidey.*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui :

1. Bagaimana program Bimbingan Agama Islam di SMPN 2 Ciwidey?
2. Bagaimana upaya pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMPN 2 Ciwidey?
3. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul karimah di SMPN 2 Ciwidey?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana program Bimbingan Agama Islam di SMPN 2 Ciwidey.
2. Mengetahui bagaimana upaya pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMPN 2 Ciwidey.
3. Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul karimah di SMPN 2 Ciwidey.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah sehingga dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.
- b. Bagi lembaga obyek penelitian, penelitian ini dapat dipakai sebagai obyek penelitian untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih produktif demi terbentuknya siswa yang berkualitas.
- c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi tentang peranan guru BK dan guru PAI dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

2. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu dan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut penelusuran penulis selama ini, judul penelitiann “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui BIAS (Bimbingan Agama Islam), peneltian di SMPN 2 Ciwidey” belum ada yang mengkajinya namun ada beberapa skripsi yang secara tidak langsung

berkaitan dengan tema pembahasan yang diajukan, antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurhaida Barkah mahasiswi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2004 dengan judul Model Bimbingan Islam Terhadap Remaja dalam Menumbuhkan Akhlak Al-Karimah, ia berpendapat bahwa dengan menggunakan model bimbingan islam yang tepat serta adanya keselarasan dan saling menunjang diantara unsur-unsur bimbingan dengan menggunakan model bimbingan islam yang sifatnya persuasif yang secara normatif bersumber pada Al-Quran surat Ali-Imran : 104 dan surat An-Nahl:125, dapat dikatakan bahwa model bimbingan islam terhadap remaja dalam menumbuhkan akhlak al-karimah yang diterapkan di majelis Ta'lim al-Barokah cukup berhasil.
2. Skripsi yang ditulis oleh Novianti Eka M mahasiswi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul Proses Bimbingan Agama Islam Terhadap Penderita HIV/AIDS Penelitian Deskriptif di Rumah Cemara Bandung, dia menitik beratkan bahwa bimbingan agama islam merupakan proses terapi dengan bentuk kegiatan dakwah islam yang bertujuan membimbing sikap keagamaan pada diri seseorang sesuai dengan ajaran islam yang benar karena seorang pembimbing dalam melaksanakan proses bimbingan harus memahami dan dapat menentukan metode dan pendekatan bimbingan agama islam. Hasil penelitian ini dapat

diketahui bahwa pola pendekatan yang diterapkan oleh Rumah Cemara yaitu dengan pendekatan teori client-centered.

F. Kerangka Pemikiran

Akhlakul karimah ialah semua tindakan yang terpuji atau mahmudah. Dalam akhlakul karimah ini terdapat beberapa konsep-konsep dan karakteristik-karakteristik. Konsep akhlakul karimah dalam islam merupakan suatu pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupannya dengan berperilaku baik dengan tidak meninggikan dirinya sendiri maupun oranglain, sebagai manusia yang mempunyai fitrah untuk berakhlak mulia, dan dengan berakhlak tersebut dapat membawa manusia selamat dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat dicapai dengan dasar iman yang kuat. Allah berfirman dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 29 yang artinya:

Orang-Orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (Depag RI, 2005:253).

Akhlak merupakan sifat diri secara bathiniah yang bisa diketahui oleh mata hati, tingkah laku merupakan gambaran diri secara lahiriah yang bisa diketahui oleh mata atau dapat kita katakan bahwa hubungan akhlak dan tingkah laku itu seperti hubungan antara yang menunjukkan dan yang ditunjukkan (DR.Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari. 2006:18)

Nilai-nilai kebijakan dan pelanggarannya sangat tergantung kepada individu masing-masing. Nilai kebijakan adalah hasil kegiatan rohani, yakni akal dan perasaan. Baik buruknya tingkah laku manusia disebut

sebagai akhlak dengan istilah kesusilaan yang berarti prinsip peraturan hidup atau apa yang disebut dengan norma-norma. Konsep kesusilaan ini tidak hanya dapat dipelajari dalam bentuk teori saja, tetapi untuk mendorong manusia untuk melakukan kehendaknya (Ahmad amien, 1975:6).

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam konsep akhlaqul kariamah adalah:

- a. Berlaku Jujur
- b. Berbuat baik kepada manusia
- c. Memelihara kesucian diri
- d. Saling mengasih sayangi
- e. Berlaku hemat
- f. Menerima apa adanya
- g. Perlakuan baik kepada sesama
- h. Melakukan kebenaran yang hakiki
- i. Pemaaf, sabar, adil, sopan santun dan lain-lain (Yogi. 2013. Makalah Akhlaqul Karimah. diakses pada tanggal 06 April 2015 didapatkan dari <http://yogiprames.blogspot.com/2013/02/v-behaviorurldefaultvmlo.html>).

Menurut Ibnu Miskawaih sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada anak antara lain : kejujuran (*shidq*), kasih sayang (*ar-rahmah*) dan segala cakupan nilai positif yang ada didalamnya, tidak berlebih-lebihan (*qana'ah*) : bersikap zuhud, menghormati kedua orang tua (*birrul*

walidaini), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), taat melaksanakan syari'at islam, bertaqwa dan segala perwujudan daripadanya serta mendahulukan kemaslahatan ummat tanpa merugikan kepentingan individual yang utuh. Secara kefilsafatan, teori akhlak Ibnu Maskawaih mengungkapkan nilai-nilai kebajikan universal. nilai-nilai tersebut dapat digunakan dalam pembinaan akhlak setiap individu tanpa batas cakupan wilayah dan tanpa batas jangkauan waktu (Sudarsono, 1993:152).

Menurut Jones (1963) "*Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustments and in solving problems*". Dalam pengertian tersebut terkandung maksud bahwa tugas pembimbing hanyalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing (klien). (Soetjipto & Raflis ,2007:61).

Menurut Bimo Walgito (2010:6) bimbingan adalah suatu pertolongan yang menuntun. Bimbingan merupakan suatu tuntunan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan bila keadaan menuntut, kewajiban pembimbing untuk memberikan bimbingan secara aktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya.

Sementara, Winkel (2005:27) mendefinisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan

pribadinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Hal ini telah tersirat dengan jelas dalam ajaran islam, yaitu “selamat di dunia dan akhirat” (Sutrina,2013:11).

Tujuan institusional secara garis besar adalah agar para siswa dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai budaya. Fungsi pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan kata lain, agar para siswa dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya.

Agar kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan lancar, maka perlu ditunjang dengan kegiatan lain, yaitu pengelolaan

(administrasi dan supervisi). Selain kegiatan tersebut, masih ada aspek lain yaitu bimbingan sikap dan kesejahteraan (Elfi,Rifa, 2009:47).

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Ainur Rohim Faqih, 2001:61)

Dengan memperhatikan pengertian,konsep dasar serta tujuan institusional yang disampaikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang (guru/konselor/tutor) agar yang diberikan bimbingan menjadi lebih terarah, aspek lain yaitu mengadakan bimbingan sikap dan kesejahteraan sehingga tujuan institusional dapat tercapai. Salah satu tujuannya yaitu agar siswa memiliki akhlak yang mulia karena jika tingkah laku manusia itu baik serta terpuji, akhlaknya terpuji, sedangkan jika tingkah lakunya buruk maka serta tercela maka akhlaknya pun tercela.

Disinilah peran pembimbing/guru sangat dibutuhkan, menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua (Zakiah Daradjat,1992: 266).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Ciwidey yang terletak di Jl. Lebak Muncang Ciwidey Kabupaten Bandung. Dipilihnya SMPN 2 Ciwidey ini sebagai lokasi penelitian karena di lokasi tersebut tersedia data-data yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini serta lokasinya terjangkau.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini yaitu fakta-fakta mengenai kegiatan-kegiatan program dan upaya-upaya pelaksanaan bimbingan agama islam dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

Metode pendekatan yang di gunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambar holistik (Lexy J. Moleong, 2008 : 6). Data kualitatif ditentukan dari penelitian secara langsung.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, bila lebih dispesifikasikan penulis ingin mengetahui upanya, proses, program serta metode upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu mengenai:

1. Program bimbingan agama islam di SMPN 2 Ciwidey.
2. Upaya pelaksanaan bimbingan agama islam dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul karimah di SMPN 2 Ciwidey.

4. Sumber Data

Sumber data yaitu subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang berupa kata dan tindakan dari orang – orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data primer ini didapat dari hasil penelitian di lokasi penelitian berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi objek yang diamati adalah proses kegiatan bimbingan agama islam dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Kemudian untuk memperkuat data, penulis juga menambahkan informan yaitu kepala SMPN 2 Ciwidey, guru BK, guru PAI, Guru-guru SMPN 2 Ciwidey, siswa siswi yang mengikuti BIAS.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder di peroleh dari melauai buku-buku atau literatur, dokumentasi dari hasil penelitian yang ada kaitanya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi partisipasi pasif dimana peneliti datang ke tempat orang yang diamati untuk mengamati keadaan, kejadian dan tingkahlaku subjek, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dengan alasan dapat memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan untuk bahan skripsi.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialogue yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2002 : 149). Teknik wawancara ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang upaya penenman nilai akhlakul karimah melalui bimbingan agama islam. Adapun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara bebas terpimpin. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang peneliti sudah menyediakan jawabannya. Sedangkan teknik wawancara bebas

terpimpin yakni penulis hanya membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan (Sugiono. 2011 : 233). Ini dilakukan terhadap kepala SMPN 2 Ciwidey, guru BK, guru PAI, Guru-guru SMPN 2 Ciwidey, siswa siswi yang mengikuti BIAS.

- c. Teknik dokumentasi atau menyalin. Teknik ini digunakan untuk mempelajari dan mengumpulkan data dari sejumlah literatur seperti buku, majalah, koran, dan makalah yang ada hubungannya dengan pelaksanaan bimbingan yang diberikan dalam upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa SMP Negeri 2 Ciwidey sebagai tambahan.

6. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis kualitatif adalah menggambarkan variabel dalam bentuk distribusi frekuensi. Kemudian untuk analisa kualitatif dalam penelitian menggunakan data kategorik dalam bentuk distribusi frekuensi, dimana data tersebut adalah susunan data angka yang menurut kategorinya (Susanto, 2008).

Dalam hal ini data yang dimaksudkan terkumpul pada hasil observasi dan wawancara. Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut :

- a. Menghubungkan data dengan teori yang berhubungan dengan perilaku.
- b. Mengkaji data – data tersebut, baik data primer maupun sekunder.
- c. Mendeskripsikan kembali hasil dari pengamatan dilapangan.
- d. Menarik kesimpulan.

